




EKSISTENSI GURU PAI DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL SISWA DI SMP NEGERI 6 METRO

Safira Nurida¹

¹UIN Jurai Siwo Lampung

 safiranuridha004@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received

01-December-
2025

Revised

07-January-
2025

Accepted

08-January-
2026

Islamic Religious Education teachers play a crucial role in shaping students' character and morals. However, in the current era of globalization, various forms of moral degradation are beginning to appear in students, such as cheating, inappropriate language, and disregard for applicable rules. Therefore, the existence of PAI teachers is crucial to instill religious values and guide students to avoid deviant behavior. The research question is how teachers' presence in overcoming student moral degradation at SMP Negeri 6 Metro. This study aims to determine how the presence of PAI teachers in overcoming student moral degradation at SMP Negeri 6 Metro. This research is qualitative. Primary data sources include PAI teachers and students, while secondary data sources come from journals, relevant scientific articles, the vice principal for student affairs, and the principal. The research location is SMP Negeri 6 Metro. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers is crucial in addressing student moral degradation through four primary roles: role models, inspiration, spiritual guides, and agents of social change. Indications of moral degradation appear to be decreasing, and students are demonstrating better, more focused, and more responsible attitudes.

Keywords: Teacher Existence, PAI, Moral Degradation, Students

Published by
Website



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bais>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2026 (Safira Nurida)

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari dalam skala dunia. Adanya teknologi komunikasi dan transportasi yang canggih, dampak globalisasi akan sangat luas dan kompleks. Adapun pada bidang pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh dan perkembangan globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. (Ariesani Hermawanto, 2020)

Dampak positif globalisasi dalam pendidikan diantaranya dapat memudahkan manusia dalam mengakses informasi, adanya internet pula memberikan kemudahan untuk pendidik dan peserta didik dalam mengakses materi belajar, karena hadirnya situs-situs yang menyediakan buku dalam bentuk digital yang dapat diunduh dan dijadikan

referensi dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dampak negatif globalisasi dalam pendidikan adalah membawa perubahan perilaku dan pergeseran tatanan nilai kehidupan manusia dan dapat merubah gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma-norma pada masyarakat tertentu. (Aiman Faiz and Imas Kurniawaty, 2020)

Pada era globalisasi ini teknologi kian berkembang pesat memasuki sendi-sendi kehidupan manusia. Hadirnya teknologi tersebut tentu tidak serta merta memberikan kebaikan melainkan juga menimbulkan efek negatif khususnya bagi generasi muda saat ini yakni salah satunya degradasi moral. (Saepul Iskandar, 2020) Degradasi moral bisa berwujud ucapan atau tindakan yang kurang baik. Degradasi moral yang berwujud ucapan seperti berbicara kasar, tidak mengucapkan maaf ketika salah, tidak mengucapkan terimakasih ketika dibantu. Sedangkan degradasi moral yang berwujud tindakan seperti tidak menghormati kepada yang lebih tua dan berperilaku curang. (Oktiva Anggraini, 2025)

Moral atau perilaku remaja di Indonesia mengalami perubahan karena adanya pengaruh dari negara luar yang dibawa ke Indonesia. Dahulu, moral anak Indonesia bisa diacungkan jempol, dilihat dari tata kramanya yang sopan santun dan tutur bahasanya yang baik. Tetapi kini, moral atau perilaku remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Semakin lambat laun semakin terkikis oleh zaman. Dan hal tersebut terjadi secara nyata di lingkungan sekitar kita. Maka dari itu hal ini haruslah menjadi perhatian yang fokus akan moralitas remaja yang semakin menurun. (Siti Wulan Agustinah, 2019)

Secara umum, siswa SMP memasuki masa peralihan dari usia anak-anak ke usia remaja. Masa transisi ini menimbulkan kondisi emosi yang kurang stabil dan mendorong keingintahuan yang semakin besar yang mengakibatkan munculnya perilaku yang bermuara pada pembentukan karakter diri. Proses pembentukan karakter menjadi semakin kompleks akibat paparan informasi yang luas dan tidak terkontrol di dunia maya. Fenomena ini berpotensi mengakibatkan degradasi moral yang merugikan perkembangan kepribadian mereka. Oleh karena itu eksistensi guru menjadi sangat penting dan dibutuhkan dalam membentuk dan mengarahkan perilaku peserta didik, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan sebagai pewaris nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam dalam menanamkan nilai dan norma agama di lingkungan sekolah. Cara hidup yang Islami dalam lingkungan sekolah sangat penting sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa, seperti akhlak terhadap guru, cara berpakaian serta kebiasaan dalam bentuk kegiatan keagamaan atau ibadah. (Babun Suharto dan Mukhamad Ilyasin, 2021) Guru Pendidikan Agama Islam membantu siswa memahami nilai-nilai kemanusiaan, seperti tolong-menolong, cinta kasih, kesabaran, kejujuran, dan keadilan, yang merupakan dasar penting bagi pembentukan karakter yang baik. (Muhamad Judrah, 2024)

Berdasarkan pra survey yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Metro diketahui bahwa berbagai bentuk degradasi moral sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Lickona mengenai 10 indikator degradasi moral, tampak nyata terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut meliputi berbagai perilaku negatif seperti tindakan kekerasan dan anarki, misalnya siswa yang melawan guru dan merusak fasilitas sekolah, meliputi rak sepatu, keran air, dan jendela

kelas. Bentuk lain seperti pencurian juga terjadi, beberapa siswa kedapatan mengambil uang saku atau barang milik temannya.

Selain itu, tindakan curang masih sering ditemukan, terutama ketika siswa mencontek saat ulangan maupun ujian. Pengabaian terhadap aturan juga tampak jelas, yaitu siswa yang terlambat datang ke sekolah, tidak mengenakan seragam dengan lengkap. Fenomena tawuran antarsiswa juga muncul dalam bentuk perundungan, mengadu domba, atau mengeroyok teman. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak baik masih sering terdengar di lingkungan sekolah. Adapun bentuk perusakan diri terlihat dari siswa yang menghirup lem dan merokok di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 siswa di SMP Negeri 6 Metro, terdapat 67% yaitu 10 dari 15 siswa mengaku pernah melakukan perilaku degradasi moral, seperti berkata kasar terhadap teman sebaya bahkan dengan guru, menyontek saat ujian, melanggar aturan tata tertib dengan membawa ponsel ke sekolah, membolos saat jam pelajaran dan datang terlambat. Sedangkan 33% yaitu 5 dari 15 siswa tidak pernah melakukan perilaku tersebut.

Hal inilah yang kemudian menarik perhatian bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru PAI dalam mengatasi fenomena tersebut. Selain itu, berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian yang fokus membahas secara khusus mengenai moral siswa di SMP Negeri 6 Metro sehingga menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial, khususnya eksistensi guru PAI dalam mengatasi degradasi moral siswa, melalui analisis data non-numerik, seperti wawancara, observasi dan analisis dokumen. (Hanif Hasan, 2025)

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam karena memiliki peran utama dalam pembinaan moral, serta 3 siswa kelas VIII. Peneliti menetapkan 3 siswa sebagai sumber data, karena dalam penelitian kualitatif, penentuan jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan bergantung pada kebutuhan informasi. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan moralitas siswa, dan eksistensi guru, serta kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru BK di SMP Negeri 6 Metro.

Dalam penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Metro, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif moderat, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2022) Penelitian ini peneliti menggunakan teknik penjamin keabsahan data triangulasi, sedangkan pada teknik analisis data, peneliti menggunakan model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini kondisi moral siswa menghadapi berbagai tantangan akibat pengaruh globalisasi, sehingga keberadaan guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting

dalam membina dan mengarahkan siswa agar tidak terjerumus pada degradasi moral.

Temuan khusus yang disajikan dalam bagian ini merupakan rangkuman data penelitian lapangan yang diperoleh melalui observasi langsung serta wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah dan siswa SMP Negeri 6 Metro. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan tersebut, selanjutnya diuraikan oleh peneliti berdasarkan pokok-pokok pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data sebagai berikut.

Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam

Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan etika/moral peserta didik dijelaskan bahwa guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing, tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik namun juga bertanggung jawab membentuk kepribadian moral/akhlak bernilai tinggi pada peserta didik. Berdasarkan landasan tersebut, peran Guru Pendidikan Islam muncul sebagai pihak yang secara khusus bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan serta dalam menanamkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil penelitian ialah sebagai berikut:

a. Sebagai teladan hidup

Perilaku sehari-hari guru menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Keteladanan ini mencakup sifat kejujuran, keadilan, kesabaran dan ketakwaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan bahwa:

Saya selalu berusaha jujur di depan siswa, misalnya kalau saya salah menjelaskan materi, saya akui dan minta maaf. Dalam memperlakukan peserta didik saya juga berusaha adil, baik saat memberi nilai maupun menegur. Kalau ada siswa yang ribut atau bahkan membolos, biasanya saya panggil dulu dan ajak bicara dengan tenang supaya mereka paham kesalahannya. Sebisa mungkin saya memberi contoh ketakwaan lewat kebiasaan sederhana seperti sholat tepat waktu, memberi salam, dan memulai pelajaran dengan doa.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi kelas 8.5, ia mengatakan bahwa "Guru PAI itu kalau masuk kelas tepat waktu. Kalau pun pernah terlambat, ia minta maaf dan menjelaskan alasannya. Ia juga tidak membedakan antara anak yang pintar dengan yang biasa saja di kelas."

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ia mengatakan bahwa:

Guru PAI di sekolah ini memberikan keteladanan melalui perilaku sehari-hari, seperti melaksanakan sholat tepat waktu, membiasakan memberi salam, serta menunjukkan contoh berpenampilan yang rapi dan sesuai etika. Beliau selalu mengenakan pakaian yang sopan dan jilbab yang rapi. Sehingga menjadi contoh positif bagi siswa dalam menjaga adab dan etika berpenampilan.

b. Sebagai inspirator dalam kehidupan beragama

Inspirasi ini dapat muncul melalui kisah-kisah islami, pengalaman pribadi guru, atau pendekatan pembelajaran yang menyentuh hati. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Islam, ia mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran, saya sering menggunakan kisah-kisah islami agar dapat menambah pengetahuan siswa. Salah satu yang saya sampaikan adalah kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW yang dijuluki Al-Amin. Dari kisah itu, siswa dapat melihat contoh nyata akhlak yang bisa mereka teladani, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi kelas 8.4, ia mengatakan bahwa:

Guru PAI sering menceritakan kisah-kisah Islami. Salah satu cerita yang saya ingat tentang kisah Nabi Yusuf yang tetap sabar walaupun difitnah dan diuji oleh saudaranya sendiri. Dari cerita itu kami belajar untuk sabar dan tetap berbuat baik meski dalam keadaan sulit.

c. Sebagai pembimbing spiritual

Peran ini mencakup dalam memberikan nasihat, dan membimbing dalam mengatasi tantangan moral. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Islam, ia mengatakan bahwa:

Jika saya mendapati siswa mencontek saat mengerjakan tugas atau ujian, Saya akan menegurnya dan mengingatkan bahwa jujur adalah pondasi utama akhlak dalam Islam, dan bahwa Allah selalu mengawasi mereka, bukan hanya guru. Saya juga akan menguatkan mentalnya agar percaya pada kemampuan diri sendiri, bukan pada hasil curang, karena keberkahan ada pada usaha yang jujur.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi kelas 8.4, ia mengatakan bahwa "Kalau kami bolos atau terlambat masuk kelas, guru PAI akan menanyakan alasan kami kenapa terlambat, dan kalau alasannya tidak masuk akal, kami disuruh berbaris di depan lalu diberi hukuman membaca surat Al-Qur'an seperti An-Naba."

d. Sebagai agen perubahan sosial

Guru PAI yang ideal juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan sekolah yang islami dan harmonis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Islam, ia mengatakan bahwa:

Kalau ada siswa yang merundung temannya, saya akan menegur dengan tegas dan menjelaskan bahwa dalam Islam tindakan seperti itu tidak disukai karena menyakiti orang lain, dan saya minta mereka untuk meminta maaf kepada korban. Saya juga akan menenangkan korban agar mereka merasa aman dan dihargai. Dengan cara ini, saya berharap siswa bisa saling menghormati dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas 8.6, ia mengatakan bahwa:

Menurut saya, guru PAI sangat tegas dalam menegur siswa yang berkata kasar. Ia mengingatkan bahwa sapaan seperti 'cuk' atau 'jir' tidak pantas diucapkan, lalu menyarankan kami untuk menggantinya dengan sapaan yang lebih baik, seperti 'bro' atau 'friend', supaya kami terbiasa berbicara sopan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI telah menjalankan perannya sebagai agen perubahan sosial, ditandai dengan upayanya membentuk sikap sopan santun siswa dan mengarahkan mereka kembali pada perilaku

yang sesuai dengan nilai dan adab Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai eksistensi guru PAI dalam mengatasi degradasi moral siswa di SMP Negeri 6 Metro, diketahui bahwa keberadaan guru PAI memiliki peranan yang nyata dalam membina dan memperbaiki perilaku peserta didik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa berbagai bentuk degradasi moral yang muncul pada siswa seperti pengabaian tata tertib sekolah, penggunaan kata kasar, serta perilaku menyimpang lainnya. Hal tersebut mengalami perubahan ke arah yang lebih baik sejalan dengan peran yang dijalankan oleh guru PAI yang diperkuat melalui hasil wawancara serta observasi yang dilakukan di SMP Negeri 6 Metro.

Upaya guru PAI dalam mengatasi degradasi moral tersebut tampak melalui keteladanan dalam bersikap, pemberian inspirasi positif, pemberian bimbingan spiritual serta tindakan pembinaan ketika terjadi pelanggaran moral sebagai agen perubahan sosial. Peran-peran ini terbukti efektif karena siswa akan menunjukkan kesadaran, tanggung jawab, dan kontrol diri yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Keberadaan guru merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya. Teladan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran PAI sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. (Kandiri dan Arfandi, 2021)

Hal ini sejalan dengan teori sosial belajar Bandura yang menyatakan bahwa individu cenderung belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang lain. Siswa yang melihat perilaku positif guru lebih cenderung untuk mengadopsinya dalam kehidupan mereka sendiri. (Ahmad Yani, 2024) Dunia yang bermoral berawal dari pemimpin yang bisa menjadi teladan yang baik bagi yang dipimpinnya. Presiden yang menjadi teladan untuk negaranya, orang tua yang menjadi teladan untuk anak-anaknya, guru yang menjadi teladan untuk murid-muridnya. (Ahmad Bustomi, 2020)

Sehingga peran guru PAI sebagai teladan di SMP Negeri 6 Metro sudah dilaksanakan sebagaimana semestinya yang mencakup sifat kejujuran, keadilan, kesabaran, dan ketakwaan. Hal tersebut mampu menghindarkan siswa dari perilaku menyimpang maupun sikap perusakan diri.

Terkait upaya selanjutnya mengenai Guru PAI sebagai inspirator dalam kehidupan beragama, Guru PAI sebaiknya mampu menginspirasi peserta didik untuk mencintai agama Islam dan mengamalkan ajarannya dengan penuh kesadaran. Inspirasi ini dapat muncul dari kisah-kisah islami, pengalaman pribadi guru, atau pendekatan pembelajaran yang menyentuh hati.

Hal ini sejalan dengan buku yang berjudul *Profesionalisme Guru Dalam Karya Tulis Ilmiah*, bahwa sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana belajar dengan cara yang baik. Petunjuk yang diberikan bukan sekedar teori tetapi bagaimana cara guru dapat melepaskan masalah yang dihadapi anak didik. (Amelia Atika, 2023)

Sehingga peran guru PAI sebagai inspirator di SMP Negeri 6 Metro sudah dilaksanakan dengan baik yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar, Guru PAI menceritakan kisah-kisah islami, serta pengalaman pribadi hidupnya agar peserta didik termotivasi untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya mengenai upaya Guru PAI sebagai pembimbing spiritual, guru

membimbing peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan melalui pendekatan personal dan pemberian nasihat yang konstruktif. Dalam konteks ini, guru agama menjadi figur sentral yang menanamkan nilai religius dengan pendekatan humanis, terbuka, dan dialogis yang sangat dibutuhkan peserta didik masa kini. (Siti Zubaidah Sitorus, 2025)

Hal ini sejalan dengan buku Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik, dijelaskan bahwa pendidikan islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk hubungan yang baik antara individu dan Tuhan. Guru harus mampu membimbing siswa dalam memahami ajaran agama, sehingga mereka tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual. (Yusuf Budi Prasetya, 2024)

Sehingga peran guru PAI sebagai pembimbing spiritual di SMP Negeri 6 Metro sudah dilaksanakan dengan optimal karena berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI menanamkan nilai kejujuran dan menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui nasihat dan tegurannya terhadap siswa yang melakukan tindakan curang dan membolos saat jam pelajaran.

Upaya selanjutnya mengenai Guru PAI sebagai agen perubahan sosial, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berperan aktif dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai agen perubahan, guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam, serta membimbing siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan buku yang berjudul Membangun Guru Inovatif: Kreativitas dan Kepemimpinan di Era Modern, bahwa guru sebagai agen perubahan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter, nilai, dan keterampilan yang diperlukan siswa untuk beradaptasi dengan dunia yang terus berkembang. Dengan demikian, guru tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademik, tetapi juga membantu mengembangkan sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. (Endang Sulistyanyingsih, 2025)

Sehingga peran guru PAI sebagai agen perubahan sosial di SMP Negeri 6 Metro sudah dilakukan dengan baik melalui tindakannya yang memberikan teguran keras terhadap peristiwa perundungan yang dilakukan oleh siswa, dan kepeduliannya terhadap kerapian siswa dalam mengenakan hijab. Eksistensi guru PAI terbukti berpengaruh dalam mengatasi degradasi moral siswa melalui keteladanan, inspirasi, bimbingan spiritual, dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten. Upaya ini mampu mendorong perubahan perilaku siswa sehingga tindakan menyimpang berkurang dan sikap positif semakin berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksistensi guru PAI dalam mengatasi degradasi moral siswa, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Guru PAI sangat penting dalam upaya mengatasi degradasi moral siswa, karena keberadaannya tidak hanya tampak melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi melalui empat peran utama yang

berdampak langsung pada perubahan perilaku siswa.

Melalui keempat peran tersebut diantaranya sebagai teladan hidup, sebagai inspirator dalam beragama, sebagai pembimbing spiritual, serta sebagai agen perubahan sosial. Indikasi degradasi moral pada siswa mulai berkurang secara signifikan, siswa pun menunjukkan perkembangan perilaku yang lebih terarah dan bertanggung jawab. Dengan demikian, eksistensi guru PAI menjadi faktor penting dalam upaya pembinaan moral di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Ahmad Bustomi, Aji Santoso, M. Z. H. S. (2020). Ilmu Pendidikan Islam. Sukabumi: Farha Pustaka
- Sugiyono, (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Babun Suharto dan Mukhamad Ilyasin, (2021). Inovasi Kepemimpinan Pendidikan Guru PAI, Jember: Klik Media
- Felly Aulia Girnanfa, (2022). Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta, Journal Of New Media and Communiaction.
- Oktiva Anggraini, (2025). Tantangan Revolusi Industri 4.0 Transformasi Indonesia Emas, Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Saepul Iskandar, (2022). Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pancasila Bagi Generasi Muda Dalam Mengatasi Degradasi Moral, Jurnal Pembeduan Pancasila.
- Siti Wulan Agustinah, (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMK Negeri Cianjur.
- Siti Zubaidah Sitorus, (2025). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Di Sekolah, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial.